

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Manusia diciptakan bukan sebagai makhluk tunggal tanpa manusia lain. Hanya dengan manusia lain, ia dapat bercakap dan bertemu; ia dapat memungkinkan sejarah dan masa depan. Manusia ada bersama dengan yang lain, baik laki-laki maupun perempuan semuanya sederajat supaya dapat saling membantu, mengisi dan melengkapi.¹ Kebersamaan manusia mampu menciptakan suatu pemahaman bahwa di dalam hidup yang dijalani, manusia harus bisa berkomunikasi dengan sesamanya, bisa memahami dan mengenal sesama manusia dalam sikap, cara dan tindakan hidupnya. Komunikasi dan pengenalan yang dibangun manusia menyadarkan manusia pada tugas dan tanggung jawabnya untuk melengkapi setiap kekurangan yang ada dalam diri orang lain. Konsekuensinya bahwa setiap manusia membentuk diri menjadi pribadi yang mengenal satu dengan yang lain dan membangun hidup di dalam sebuah kebudayaan.

Tylor sebagaimana yang ditulis Raymundus Rede Blolong, mengartikan kebudayaan sebagai “keseluruhan yang rumit-kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”² Konsep Tylor ini mengarahkan arti kebudayaan sebagai sesuatu yang rumit dan kompleks karena menyangkut segala hal yang berhubungan dengan manusia. Hal ini berarti kebudayaan dilihat sebagai cara hidup, cara pikir dan cara bertindak manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Itu berarti, setiap kebudayaan masih memiliki suatu nilai historis, sosial dan etnologis.³ Sebagai makhluk berbudaya, manusia terutama harus merujuk pada dirinya sendiri, pada

¹ Yanuarius Lobo, *Iman dan Filsafat*: (ms) Bahan Kuliah Pengantar Teologi Pada Sekolah Insitut Filsafat Katolik (IFTK) Ledalero, Maumere.

² Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi* (Yogyakarta: Penerbit Nusa Indah, 2018), hlm. 56.

³ Jajat Sudrajat, “Livelihood Strategy of Coastal Community: A Case Study in Tanjung Saleh Islands, Kubu Raya District, Indonesia”, *Jurnal Internasional*, 8:2 (Jakarta: September, 2016), hlm. 239.

kemampuan pemahaman dan kemauannya sendiri, lalu kemudian beranjak pada pengetahuan dan pencipta dan kemudian ke seluruh lingkungannya sejauh hal tersebut terikat erat dengan kehidupan manusia.⁴ Sebagaimana dijelaskan tentang manusia sebagai makhluk berbudaya, hal ini mengungkapkan bahwa manusia memiliki kebudayaan tertentu yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Kebudayaan manusia itu lahir dan berkembang secara dinamis dalam perjalanan sejarah hidup manusia sehingga apabila manusia mati, kebudayaan itu tetap hidup karena selalu diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁵

Pada dasarnya, kebudayaan manusia sangatlah beraneka ragam dan terdapat perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam setiap kelompok masyarakat. Hal ini disebabkan oleh hidup manusia yang terbingkai dalam ruang dan waktu tertentu dan selalu dengan cara yang berbeda mengungkapkan nilai-nilai budayanya. Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat.⁶ Adanya budaya membuat manusia semakin diperkaya dengan ciptaan-ciptaan yang diwariskan untuk dikembangkan, dilestarikan dan dimanfaatkan demi tercapainya kenyamanan dan keutuhan masyarakat. Untuk itu, dalam kebudayaan sebagai sesuatu yang bernilai tinggi, kebudayaan menjadi bagian integrasi dalam hidup manusia, yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi atau berdialog dengan manusia lainnya. Selain itu juga memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan alam dan wujud tertinggi.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya yang mana terdapat berbagai macam suku, ras, agama, bahasa dan adat istiadat serta sistem kepercayaan yang khas. Keanekaragaman dalam berbudaya ini, mengandung unsur-unsur yang bernilai tinggi seperti adat istiadat yang mengatur pola tingkah laku masyarakat dan kesenian sebagai salah satu penyangga

⁴ Virgil Michel, "Christian Culture", *Jurnal Communio International Chatolich Review*, XXXIX:4, (Washington, DC: Winter, 2012), hlm. 681.

⁵ Hari Perwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 50.

⁶ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 18.

kebudayaan yang berkembang menurut kondisi kebudayaan tersebut. Dengan kata lain, kebudayaan adalah keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan serta perilaku yang ditimbulkannya.⁷ Menurut Robert Lowie kebudayaan adalah bentuk warisan. Dalam bukunya “*Culture and Ethnology*” sebagaimana ditulis Raymundus Rede Blolong mengatakan bahwa kebudayaan adalah:⁸

Segala yang diterima individu dari masyarakat berupa kepercayaan, adat istiadat, kaidah-kaidah kesenian, kebiasaan atau cara makan minum, dan keahlian-kemahiran-kecakapan, yang dimilikinya bukan karena aktivitasnya yang kreatif, tetapi sebagai suatu warisan dari masa lalu yang dilengkapi dengan pendidikan dan tidak adanya pendidikan.

Di sini Lowie menekankan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu yang berkembang dan hidup dalam masyarakat, yang mana unsur-unsur yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut seperti kepercayaan, adat istiadat, kaidah-kaidah kesenian, kebiasaan atau cara makan minum, dan keahlian-kemahiran-kecakapan yang diwariskan ke generasi berikutnya dalam diri setiap individu. Semua hal ini bisa menjadi milik individu tertentu bila orang belajar tentang kebudayaan tersebut. Tentu hal sebaliknya terjadi bila orang tersebut tidak pernah belajar tentang budaya dan mempergunakannya secara pribadi.

Kesadaran individu akan adat istiadat maupun kaidah-kaidah kesenian yang diwariskan adalah baik. Kebaikannya ini ditanggapi dalam proses mengenal, menerapkan dan membudayakan bentuk-bentuk peninggalan tersebut. Seni adalah sesuatu yang menghasilkan keindahan dan kesenangan melalui ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui media seni dan karya seni.⁹ Seni memiliki beberapa cabang ragam diantaranya seni musik, seni gerak, seni rupa, seni terater atau seni pertunjukan dan seni sastra. Beberapa ragam seni yang diterangkan di atas, salah satu hal yang cukup diminati warga Indonesia adalah seni musik. Sebagai seni yang berbudaya, musik adalah suatu karya yang lahir, tumbuh dan berkembang sebagai suatu bentuk

⁷ Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1989), hlm. 68.

⁸ Raymundus Rede Blolong, *op. cit.*, hlm. 57.

⁹ Ketsia Beatrix dkk, “Pusat Seni Musik Modern Sulawesi Tengah”, *Jurnal Ruang*, 2:15 (Yogyakarta: September 2021), hlm. 10.

warisan istimewa yang menjadi sarana hiburan, pengungkapan ekspresi diri dan memberi ketenangan dan keteduhan hati. Atas dasar ini, musik sangat diminati semua orang baik dikalangan anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Musik sebagai bagian dari kehidupan manusia. Manusia mampu menciptakan, menggunakan, dan melestarikan atau memelihara alat-alat atau benda-benda kebudayaan untuk kehidupannya. Maka dapat diungkapkan bahwa manusia adalah pelaku kebudayaan. Kedudukan manusia dalam kebudayaan adalah sentral, dalam artian bahwa manusia bukan sebagai orang, melainkan sebagai pribadi.¹⁰ Pribadi yang dimaksudkan di sini adalah pribadi yang memiliki inisiatif, kreatif dalam menciptakan kebudayaan, hidup berbudaya, dan membudaya. Kreatifitas pribadi yang ditunjukkan sebagai makhluk yang berbudaya diekspresikan dalam keterlibatan diri secara aktif dalam membangun kebiasaan hidup masyarakat.

Berdasarkan jenisnya, musik terdiri atas musik tradisional dan musik modern. Kedua jenis musik ini memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, musik modern terpantau perkembangannya lebih cepat dibandingkan musik tradisional begitupun dengan peminatnya. Setiap orang lebih menyukai musik modern dibandingkan dengan musik tradisional, dikarenakan alat musik modern sangat mudah dijumpai di tempat umum. Berbeda dengan alat musik tradisional yang hanya bisa dijumpai dipergelaran pentas musik budaya nasional ataupun tempat di mana ada pertunjukan alat musik tradisional tersebut.¹¹ Hal ini menjadi tolok ukur bahwa musik tradisional merupakan musik milik masyarakat lokal yang pada umumnya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menjadi sangat jelas bahwa musik tradisional adalah tradisi masyarakat lokal. Musik yang dihasilkan dari karya masyarakat setempat. Musik tradisional diolah dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan diakui sebagai milik bersama dalam suatu lingkup masyarakat tersebut. Maka, kebudayaan dalam kehidupan masyarakat ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka

¹⁰ J. W. M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984), hlm.17.

¹¹ Selvia Lorena Br. Ginting dan Fauzi Sofyan, "Aplikasi Alat Musik Tradisional Indonesia Menggunakan Metode Based Marker Augmented Reality Berbasis Android", *Majalah Ilmiah Unikom*, 15: 2, Oktober, 1997, hlm. 140.

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Manusia belajar untuk melestarikan karya seni musik dalam kehidupan bermasyarakat yang baik tentunya. Karya seni yang dihasilkan menjadi tanda budaya masyarakat sebagai daya budi berupa cipta, karsa, dan rasa.¹² Berdasarkan definisi ini, ditegaskan tentang tiga wujud kebudayaan sebagai berikut: *Pertama*, kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. *Kedua*, kebudayaan sebagai kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, kebudayaan sebagai hasil karya manusia.¹³

Hal ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dan mengandung unsur-unsur budi daya luhur yang indah, yaitu tradisi atau kesenian tradisional. Kesenian tradisional tergambar dalam suatu pewarisan musik tradisional yang sedang berkembang dalam masyarakat saat ini. Sebagai sesuatu yang lokal musik tradisional adalah warisan budaya yang tidak ternilai harganya bagi pemilik sebuah kebudayaan sebagaimana halnya produk-produk kebudayaan lainnya seperti monumen atau situs-situs bersejarah. Musik tradisional dan juga alat-alatnya tidak dapat dipahami secara sempit sekedar sebagai sebuah benda yang menghasilkan bunyi, melainkan sebuah identitas budaya yang mengekspresikan nilai-nilai peradaban, keyakinan atau spiritualitas dan estetika serta sebagai media pewarisan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan para pemiliknya. Baik terwujud dalam bentuk yang sangat rumit ataupun sederhana, musik-musik tradisi serta alat-alatnya adalah warisan yang sangat berharga dan menjadi media ekspresi sebuah kehidupan kebudayaan.¹⁴ Sebagai suatu warisan yang berharga, musik mampu melukiskan kehidupan manusia secara dalam dengan ungkapan-ungkapan perasaan secara fisik maupun secara batin. Don Campbell melukiskan secara indah esensi musik, yaitu:

¹² Egidius Milo, dkk “Musik Go Laba dan Penyajiannya Dalam Ritual Pembuatan Rumah Adat Kampung Ngedume’e Desa Watunay Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada”, *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 1:3 (Bajawa: Juli 2021), hlm. 29.

¹³ Egidius Milo, dkk, *op. cit.*, hlm. 358.

¹⁴ Maria Salome Dua, dkk, “ Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik *Go Laba* Dalam Upacara Pembuatan Peo di Kampung Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo”, *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 1:2 (Bajawa: April, 2021), hlm. 289.

Musik adalah bunyi-bunyian bumi dan langit. Mulai dari tangisan dalam hidup sampai pada hembusan nafas terakhir dalam kesekaratan, mulai dari denyut jantung hingga melayangnya imajinasi, manusia dilingkupi oleh suara dan getaran setiap saat. Musik merupakan nafas pertama dari penciptaan itu sendiri, bahasa para malaikat dan atom, bahkan yang membentuk hidup dan mimpi, jiwa dan bintang-bintang.¹⁵

Musik adalah ungkapan perasaan yang terlukis dalam bentuk bunyi-bunyian, baik secara vokal maupun instrumental.¹⁶ Musik juga merupakan sebuah realitas yang pada dasarnya tidak dapat dilihat dan diraba. Musik hanya dapat diungkapkan melalui perasaan dan dirasakan melalui bunyi dan getaran yang dihasilkan oleh sumber bunyi.¹⁷ Setiap aliran musik yang dimainkan memiliki kekhasannya, peraturan dan adanya hukum yang mengatur pergerakan dan aliran musik tersebut, agar tercipta suatu keharmonisan dan keteraturan dalam memahaminya.

Gambaran musik yang harmonis ini mampu mengikat nilai kehidupan manusia yang bernuansa estetik dalam diri dan dalam situasi hidup manusia. Sebagai yang indah, musik dapat dilihat dalam dua sifat utamanya, yaitu universal dan eksklusif. Sifat universal musik didasarkan pada suatu pemahaman umum bahwa musik itu ada. Di lain pihak, musik juga bersifat eksklusif artinya unik atau khas untuk satu kebudayaan tertentu saja, dengan suatu bentuk musik yang diciptakan oleh individu tertentu, dalam suatu batas kebudayaan tertentu, dan hanya dapat dipahami oleh manusia dalam konteks kebudayaan itu. Seni dan budaya yang terdapat di wilayah Indonesia Timur, khususnya di kabupaten Nagekeo, kampung Nuabolo, Kecamatan Mauponggo memiliki ciri khas tersendiri dan syarat akan nilai yang mempresentasikannya sesuai dengan kondisi saat ini. Hal ini perlu dijaga, dikembangkan dan dilestarikan secara baik, karena hal ini merupakan bentuk warisan tradisi yang dibangun sebagai tanda pemersatu masyarakat.

Kampung Nuabolo merupakan sebuah kampung yang masih mempertahankan dan melestarikan kebudayaan sebagai suatu warisan para leluhur yang terdahulu.

¹⁵ Don Campbell, *Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran Meningkatkan Kreativitas Dan Menyehatkan Tubuh* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 2.

¹⁶ Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo, *Terampil Bermusik* (Jakarta: PT Wangsa Jatra Lestari, 2010), hlm. 82.

¹⁷ Djohan, *Respons Emosi Musikal* (Bandung: Penerbit Lubung Agung, 2010), hlm. 1.

Kampung Nuabolo terdapat di Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo yang masyarakatnya masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di tengah zaman yang terus berubah. Salah satu budaya yang terus dilestarikan dan dipertahankan sampai saat ini adalah upacara pembuatan *Sa'o Yeda* (rumah adat). Rumah adat merupakan tempat tinggal sekaligus sebagai pusat kegiatan adat istiadat. Sebagai pusat kegiatan adat istiadat, rumah adat (*Sa'o Yeda*) merupakan susunan rumah yang berbentuk khas yang dibuat di atas tanah adat dengan tujuan mempererat ikatan dan jaringan sosial yang berpusat pada suatu monumen budaya dan tempat ritual di tengah kampung dengan berbagai aneka bentuk dan nama.¹⁸ Di sini rumah merupakan simbol yang mempresentasikan identitas budaya dan adat istiadat. Dalam konteks ini rumah mesti dipahami sebagai bangunan tempat berdiam para leluhur dan merupakan pusat himpunan bagi setiap anggota keluarga. Maksud perhimpunan yang dibuat ini yaitu menciptakan kehidupan yang saling membangun, saling mengasahi serta terciptanya kerja sama yang baik antara anggota di dalam masyarakat, demi membangun kesadaran akan kesakralannya.

Dalam ritus pembuatan rumah adat, banyak hal yang dilakukan masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat Nuabolo di antaranya memukul *Go Laba* (gong gendang), menganyam enau (*Nao*) untuk dijadikan tali pengikat tiang penyangga rumah adat, dan membagi sekelompok orang untuk menyiapkan segala hal yang diperlukan dalam upacara tersebut. Setiap momen yang diselenggarakan mempunyai fungsinya masing-masing dan mengandung makna yang mendalam. Termasuk di dalamnya adalah peran kaum laki-laki dan semua pihak yang terlibat dalam upacara tersebut. Selama upacara pembuatan *Sa'o Yeda*, hal yang sangat menarik adalah upacara ini selalu diselingi dengan bunyi *Go Laba*. Tujuannya supaya dalam proses pengerjaannya, semua orang dipacu untuk lebih bersemangat. Tujuan lainnya adalah mengundang setiap orang untuk datang menyaksikan dan ikut terlibat di dalam upacara ini.

¹⁸ Philipus Tule, Upaya Pengembangan dan Pelestarian Potensi dan Nilai-nilai Sosial Budaya Lokal Demi Pembangunan dan Perwujudan Jati Diri Masyarakat Daerah Nagekeo (Maumere: Ledalero 2004), hlm. 152.

Musik tradisional *Go Laba* merupakan alat musik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Nagekeo pada umumnya, termasuk masyarakat adat kampung Nuabolo. Alat musik *Go Laba* dimanfaatkan untuk mengiringi setiap acara ritual adat. Dalam konteks masyarakat adat kampung Nuabolo, *Go Laba* merupakan benda pusaka yang menjadi warisan budaya serta simbol adat istiadatnya. Posisi *Go laba* di sini jelas menjadi warisan budaya masyarakat.¹⁹ Musik *Go Laba* menjadi suatu bentuk ekspresi kehidupan berbudaya.

Dilihat dari organologinya, musik tradisi budaya masyarakat Nuabolo ini menggunakan alat musik yang dipadukan dari dua jenis musik yakni *Go* (sejenis gong) dan *Laba* (sejenis gendang/bedug yang terbuat dari kayu dan kulit binatang). *Go* terdapat beberapa jenis nama dan setiap namanya berbeda-beda di antaranya, *Lewa*, *Dhoro*, *Uto*, dan *Gasa*. Sedangkan *Laba* terdapat dua nama yang diberikan, yakni *Laba Jawa* dan *Laba Toka*. Pemberian nama alat musik sejak dulu hingga sekarang ini tetap dipakai sebagai musik *Go Laba*. Kedua jenis musik ini bila dipadukan akan menghasilkan bunyi yang indah dan menggerakkan banyak orang untuk memainkannya.

Dalam proses penyajian musik *Go Laba*, para penabuh gong gendang dan semua orang yang terlibat dalam pembuatan *Sa'o Yeda* (rumah adat) diwajibkan untuk mengenakan pakaian adat. Hal ini menjadi bukti bahwa pakaian adat melambangkan kebesaran jati diri masyarakat itu sendiri lebih khusus masyarakat Nuabolo. Dalam penyajian musik *Go Laba* kebanyakan yang berperan aktif adalah orang-orang dewasa yang dipercayakan dalam upacara tersebut. Namun demikian orang muda dan anak-anak juga diberi kesempatan untuk memainkan *Go Laba* ini. Hanya yang menjadi persoalan di sini bahwa masyarakat dan orang muda belum paham secara baik nilai-nilai dan makna musik *Go Laba* dalam realitas kehidupan yang dijalani masyarakat. Karena ketidaktahuan akan nilai dan makna yang sesungguhnya dari musik *Go Laba* tersebut, berdampak pada kurang adanya perhatian masyarakat terhadap warisan musiknya dan juga berimplikasi pada

¹⁹ Yustina Mandang, dkk, "Analisis Unsur dan Bentuk Komposisi Musik Gong Gendang Sebagai Alat Musik Pengiring Tarian Caci di Wongko Kembo, Desa Golo Lijun, Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur", *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 2:2 (Bajawa: April 2021), hlm. 289.

ketidaktahuan teknik permainannya. Penyebab demikian membuat banyak orang muda zaman ini lebih berminat pada musik modern yang sedang trend, dari pada musik lokal yang sudah membudaya dalam kalangan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penulis membuat kajian ini agar masyarakat Nuabolo dapat mengetahui bagian-bagian instrumen musik yang ada dan penyajian *Go Laba* dalam ritual *Tau Sa'o* (pembuatan rumah adat) serta nilai-nilai dan makna yang diperoleh bagi kehidupannya sebagai suatu upaya untuk menciptakan atau membangun kerja sama masyarakat yang baik. Terdorong oleh ide tersebut, penulis membuat sebuah penelitian dan merumuskan dalam judul **“MAKNA MUSIK *GO LABA* DALAM RITUS PEMBUATAN *SA'O YEDA* (RUMAH ADAT) DAN RELEVANSINYA BAGI REALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT NUABOLO DESA LAJAWAJO KECAMATAN MAUPONGGO KABUPATEN NAGEKEO”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana Makna Musik *Go Laba* dalam Ritus Pembuatan *Sa'o Yeda* (Rumah Adat) dan Relevansinya bagi Realitas Kehidupan Masyarakat Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo. Adapun rumusan masalah turunan sebagai berikut:

Pertama, Apa makna musik *Go Laba* dalam ritus pembuatan *Sa'o Yeda* (rumah adat) di Kampung Nuabolo, Desa Lajawajo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo?

Kedua, Bagaimana relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam musik *Go Laba* sebagai pengiring jalannya ritus pembuatan *Sa'o Yeda* (rumah adat) di kampung Nuabolo dengan kehidupan Masyarakat Nuabolo?

1.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis yang dibuat oleh penulis sebagai berikut:

Musik *Go Laba* dalam ritus pembuatan *Sa'o Yeda* memiliki maknanya tersendiri bagi kehidupan masyarakat Nuabolo, Desa Lajawajo, kecamatan Mauponggo kabupaten Nagekeo, sehingga perlu dilestarikan dan dipelajari secara

baik dan benar demi terwujudnya kesatuan dan keutuhan, kedamaian dan terwujudnya ikatan tali persaudaraan yang erat di dalamnya.

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut :

Pertama, penulis ingin menghasilkan sebuah karya ilmiah sebagai persyaratan memperoleh gelar strata satu (S-1) Filsafat, pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Kedua, penulis ingin menjelaskan makna musik *Go Laba* yang sesungguhnya dalam ritus pembuatan *Sa'o Yeda* (rumah adat) sebagaimana telah diyakini oleh masyarakat Nuabolo, Desa Lajawajo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo.

Ketiga, penulis ingin menjelaskan lebih jauh tentang relevansi dan nilai-nilai yang terkandung dalam musik *Go Laba* sebagai pengiring jalannya ritus pembuatan *Sa'o Yeda* (rumah adat) di kampung Nuabolo dengan kehidupan masyarakat Nuabolo.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini adalah metode pendekatan kualitatif. Hal yang lebih ditekankan dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi, yakni melalui observasi dan wawancara. Peneliti juga melakukan penelitian melalui metode studi kepustakaan sebagai bahan perbandingan. Metode penelitian lapangan dilakukan melalui wawancara kepada tokoh adat, orang-orang yang terpercaya, dan petuah adat yang ada di kampung Nuabolo, Desa Lajawajo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Selain itu, ada jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dasar untuk digali secara lebih jauh tentang tulisan yang diangkat, melakukan rekaman, mengambil gambar dan membuat video pada objek penelitian yang ingin dikaji secara mendalam.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : merupakan bab penjelasan secara umum tentang musik *Go Laba* sebagai musik tradisional serta cara penyajiannya.

Bab III : berisi gambaran umum masyarakat Nuabolo berupa keadaan topografi, keadaan ekonomi, sistem kepercayaan dan sistem mata pencaharian. Selain itu juga, menguraikan rumah adat atau *Sa'o Yeda* sebagai simbol persatuan masyarakat Nuabolo.

Bab IV : sebagai bab inti tulisan ini, penulis akan mengulas Makna Musik *Go Laba* dalam Ritus Pembuatan *Sa'o Yeda* (Rumah Adat) dan Implikasinya Bagi Kehidupan Masyarakat Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo.

Bab V : merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari semua pembahasan dan disertai dengan usul saran untuk diperhatikan dan dilakukan oleh pihak-pihak yang menjadi sasaran penulisan.